

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, keadaan dan perkembangan perdagangan luar negeri serta neraca pembayaran internasional tidak bisa lepas dari hal-hal yang sedang dan akan berlangsung di dalam percaturan ekonomi global. Situasi dan kecenderungan umum perekonomian dapat dipastikan akan mempengaruhi perekonomian Indonesia. Perekonomian dunia yang lesu akan melesukan pula perdagangan antar negara di dunia, termasuk Indonesia. Hubungan ekonomi dengan luar negeri adalah bagian dari hubungan internasional secara luas, yang mencakup juga hubungan politik, militer, pendidikan dan kebudayaan. Bagi negara sedang berkembang seperti Indonesia, terlebih dengan sistem ekonomi terbuka, memungkinkan hubungan ekonomi dengan luar negeri terjadi. Hampir setiap hari dalam surat kabar kita baca bagaimana hubungan-hubungan ekonomi dengan luar negeri baik secara bilateral maupun multilateral itu terjadi (Widodo, 1990 : 81).

Tentu saja hubungan ekonomi dengan luar negeri ini memberi pengaruh terhadap perekonomian dalam negeri. Ada pengaruh buruk, tapi juga ada pengaruh menguntungkan. Hubungan ekonomi internasional menyangkut transaksi barang, jasa modal, moneter, alat pembayaran dan semuanya berpengaruh terhadap ekonomi dalam negeri. Kajian tentang pengaruh hubungan ekonomi internasional terhadap ekonomi dalam negeri akan tercatat dalam Neraca

Pembayaran dengan cara pembukuan tertentu seperti yang ditetapkan oleh IMF (International Monetary Fund). Dalam berbagai tulisan, kajian ekonomi tentang hubungan ekonomi luar negeri banyak berdasarkan pada Neraca Pembayaran. Kemudian dari Neraca Pembayaran ini dapat dianalisis hal-hal yang menyangkut perdagangan barang (ekspor-impor), transaksi jasa, nilai tukar, nilai utang dan kewajiban pelunasan, defisit transaksi berjalan, cadangan devisa, rasio perdagangan internasional. Dengan kata lain indikator Neraca Pembayaran akan menyangkut masalah-masalah produksi nasional, anggaran pemerintah, moneter dan alat pembayaran internasional (Widodo, 1990 : 81).

Neraca transaksi berjalan merupakan ukuran yang menunjukkan kinerja makro ekonomi suatu negara. Neraca transaksi berjalan juga menunjukkan sumber dan penggunaan pendapatan nasional ekspor barang dan jasa disamping juga pendapatan dari investasi di luar negeri serta hibah merupakan sumber pendapatan nasional. Di sisi lain, penduduk dalam negeri dan pemerintah menggunakan pendapatannya untuk membeli barang-barang dari luar negeri, memberi bantuan serta membayar pendapatan investasi penduduk negara lain ke luar negeri. Surplus transaksi berjalan menunjukkan bahwa ekspor suatu negara lebih besar daripada impornya sehingga negara tersebut mengalami akumulasi kekayaan valuta asing dan mempunyai saldo positif dalam investasi luar negeri. Sebaliknya, defisit transaksi berjalan berarti impor lebih besar daripada ekspor sehingga terjadi pengurangan investasi dalam luar negeri, karena ekspor dan impor

merupakan komponen pendapatan nasional maka neraca transaksi

Tia Widianingsih, 2013

Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berjalan akan mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan nasional. Perubahan nilai ekspor akan berlangsung berpengaruh terhadap pendapatan nasional dan sebaliknya berubahnya pendapatan nasional akan menyebabkan perubahan pada nilai impor. (Salvatore, 1996: 78) Besarnya pendapatan nasional dapat dilihat dari persamaan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M)$$

Dimana Y adalah Pendapatan Nasional, C untuk pengeluaran konsumsi, I adalah Pengeluaran Investasi (swasta), G adalah Pengeluaran pemerintah, dan $(X - M)$ adalah neraca perdagangan (netto). Apabila x menghasilkan lebih banyak dari yang digunakan $(X - M)$ positif sehingga kelebihanannya di jual ke luar negeri. Sebaliknya, $(X - M)$ negatif berarti negara itu pengeluarannya lebih besar dari pada yang dihasilkan (Nopirin, 1995).

Arus masuk modal asing (*capital inflows*) juga berperan dalam menutup gap devisa yang ditimbulkan oleh defisit pada transaksi berjalan. Selain itu, masuknya modal asing juga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi yang lesu akibat kurangnya modal (*saving investment gap*) bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi. Modal asing ini selain sebagai perpindahan modal juga dapat memberikan kontribusi positif melalui aliran industrialisasi dan modernisasi. Akan tetapi apabila modal asing tersebut tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif yang besar terutama apabila terjadinya *capital flows reversal* (Zulkarnaen Djamin, 1996: 26).

Tabel 1.1
Transaksi Berjalan Periode 1980-2009

| Tahun | Transaksi Berjalan (Juta US \$) | Kurs (Rp) | Defisit TB (Miliar Rp) | PDB RIIL (Miliar Rp) | Rasio Transaksi Berjalan terhadap PDB |
|------------------|---------------------------------|------------------|------------------------|----------------------|---------------------------------------|
| 1980 | 2.754 | 627 | 1.726,76 | 577.649,81 | 0,30 |
| 1981 | -499 | 643,05 | -320,88 | 62.344,01 | -0,51 |
| 1982 | -5.458 | 691,94 | -3.776,61 | 637.446,27 | -0,59 |
| 1983 | -6.442 | 994,12 | -6.404,12 | 655.039,79 | -0,98 |
| 1984 | -1.970 | 1.075,87 | -2.119,46 | 700.249,64 | -0,30 |
| 1985 | -1.950 | 1.130,7 | -2.204,87 | 717.490,79 | -0,31 |
| 1986 | -4.099 | 1.655,4 | 6.785,48 | 759.643,7 | 0,89 |
| 1987 | -1.107 | 1.650 | -1.826,55 | 797.063,2 | -0,23 |
| 1988 | -1.859 | 1.729 | -3.214,21 | 843.137,42 | -0,38 |
| 1989 | -1.599 | 1.795 | -2.870,21 | 906.005,85 | -0,32 |
| 1990 | -3.741 | 1.903 | -7.119,12 | 971.620,9 | -0,73 |
| 1991 | -4.352 | 1.992 | -8.669,18 | 1.039.151,06 | -0,83 |
| 1992 | -2.561 | 2.062 | -5.280,78 | 1.106.273,91 | -0,48 |
| 1993 | -2.940 | 2.110 | -6.203,40 | 1.150.524,86 | -0,54 |
| 1994 | -3.488 | 2.200 | -7.673,60 | 1.237.274,11 | -0,62 |
| 1995 | -6.987 | 2.308 | -16.126 | 1.338.978,13 | -1,20 |
| 1996 | -8.069 | 2.383 | -19.228,43 | 1.443.661,95 | -1,33 |
| 1997 | -1.699 | 4.650 | -7.900,35 | 1.511.512,31 | -0,52 |
| 1998 | 4.609 | 8.025 | 36.987,23 | 1.313.100,24 | 2,82 |
| 1999 | 6.167 | 7.100 | 43.785,70 | 1.336.188,44 | 3,28 |
| 2000 | 7.992 | 9.595 | 76.683,24 | 1.389.769,6 | 5,52 |
| 2001 | 6.900 | 10.400 | 71.760 | 1.442.984,6 | 4,97 |
| 2002 | 7.822 | 8.940 | 69.928,68 | 1.506.124,4 | 4,64 |
| 2003 | 8.106 | 8.465 | 68.617,29 | 1.577.171,3 | 4,35 |
| 2004 | 1.564 | 9.290 | 14.529,56 | 1.656.525,7 | 0,88 |
| 2005 | 278 | 9.830 | 2.732,74 | 1.749.546,9 | 0,16 |
| 2006 | 9.976 | 9.020 | 89.983,52 | 1.847.126,7 | 4,87 |
| 2007 | 10.492 | 9.419 | 98.824,15 | 1.963.091,8 | 5,03 |
| 2008 | 126 | 10.950 | 1.379,70 | 2.082.103,7 | 0,07 |
| 2009 | 10.192 | 9.400 | 95.804,80 | 2.176.975,5 | 4,40 |
| Jumlah | 18.158 | 142.034,1 | 565.020,11 | 36.495.776,59 | 30,51 |
| Rata-rata | 605.27 | 4.734,47 | 18.834 | 1.216.525,89 | 1,02 |

Sumber: BPS, SEKI Bank Indonesia data diolah (Lampiran 1)

Tia Widianingsih, 2013

Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perkembangan transaksi berjalan sejak tahun 1980 sampai tahun 2009 mengalami fluktuatif. Namun jika dalam bentuk US \$ jumlah transaksi berjalan sebesar 18.185 juta US \$. Transaksi berjalan mengalami defisit mulai dari tahun 1981 sampai 1997 sebesar -107.723,25 juta US \$ dimana rata-ratanya sebesar 6.336,66 juta US \$. Defisit yang paling tinggi terjadi pada tahun 1996 sebesar -8,069 US \$. Pada tahun 1998 sampai 2009 transaksi berjalan Indonesia mengalami surplus.

Pada tahun 1984 dari tahun 1983 mengalami penurunan defisit sebesar 4.472 Juta US \$ penurunan yang terjadi pada tahun tersebut berkat didevaluasinya rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ternyata tindakan ini berhasil mendongkrak ekspor sekaligus meredam impor, sehingga transaksi berjalan mengalami penurunan. Lonjakan terjadi pada tahun 1986 yaitu sebesar -4099 Juta US \$ yang pada tahun 1985 hanya defisit 1950 Juta \$, hal tersebut diakibatkan terjadinya penurunan nilai ekspor minyak bumi, dari 4790 Juta US \$ atau mengalami penurunan sebesar 64,39 persen. Berbeda dengan lonjakan pada tahun 1985 yang diakibatkan oleh penurunan ekspor, tetapi pada tahun 1990 terjadi disebabkan oleh peningkatan nilai impor, baik migas maupun non migas. Impor barang migas naik sebesar 44,66 persen. Sedangkan impor non migas naik sebesar 31,01 persen, dari 14845 Juta US\$ menjadi 19448 Juta US \$ (Dumairy, 1996:103).

Perkembangan rasio transaksi berjalan terhadap PDB mengalami fluktuatif
Tia Widianingsih, 2013
Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di
Indonesia Periode 1980-2009
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

relatif meningkat namun rasio masih dibawah 10 %. Paling terbesar ada pada tahun 2000 sebesar 5,52 %.

Menurut N Gregory Mankiw (2003:113) dijelaskan bahwa jika neraca perdagangan adalah negatif, kita memiliki defisit perdagangan (*trade defisit*). Dalam hal ini kita adalah negara pengutang di pasar uang dunia, dan kita lebih banyak mengimpor barang dan jasa daripada mengekspornya.

Defisit dalam neraca pembayaran menimbulkan beberapa akibat buruk terhadap kegiatan dan kestabilan ekonomi negara. Defisit sebagai akibat impor yang berlebihan akan mengakibatkan penurunan dalam kegiatan ekonomi dalam negeri karena konsumen menggantikan barang dalam negeri dengan barang impor, harga valuta asing akan meningkat dan menyebabkan harga-harga barang impor bertambah mahal. Kegiatan ekonomi dalam negeri yang menurun mengurangi kegairahan pengusaha-pengusaha untuk melakukan penanaman modal dan membangun kegiatan usaha baru (Sadono Sukirno, 2002:18).

Kebijakan yang ditempuh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan defisit APBN masih tetap dibutuhkan pinjaman, baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri. Konsekuensinya dalam tiga tahun terakhir jumlah seluruh kebutuhan pembiayaan, baik untuk menutup defisit anggaran maupun untuk memenuhi kewajiban pembayaran pokok utang dalam negeri dan luar negeri yang jatuh tempo mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh membengkaknya jumlah kewajiban pembayaran pokok utang, baik utang dalam negeri maupun luar negeri, sebagai akibat telah jatuh tempo

(Jurnal Keuangan Publik, Departemen Keuangan).

Tia Widianingsih, 2013

Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendapatan perkapita menggambarkan kemampuan penduduk dalam memenuhi kebutuhannya terhadap barang dan jasa termasuk barang dan jasa yang diimpor dari negara lain, sehingga memiliki hubungan yang searah dengan kinerja impor. Semakin tinggi pendapatan perkapita maka semakin tinggi pula barang dan jasa yang dapat dibeli dari luar negeri, karena kemampuan penduduk membeli barang impor meningkat. Sebaliknya semakin menurun pendapatan perkapita maka permintaan impor semakin turun karena kemampuan penduduk untuk membeli barang impor menurun. Jika pendapatan meningkat lebih besar dari ekspor akan menyebabkan neraca transaksi berjalan menjadi defisit dan sebaliknya (M. Aji Setiawan, 2007: 46).

Menurut Tulus T.H. Tambunan (2001: 222) faktor utama membengkaknya utang luar negeri pada negara sedang berkembang adalah defisit transaksi berjalan. Besarnya defisit transaksi berjalan melebihi surplus saldo neraca modal (kalau saldonya memang positif) membuat neraca pembayaran defisit dan berarti juga cadangan berkurang, dengan sendirinya akan habis jika tidak ada sumber-sumber lain (misalnya dari arus modal masuk, seperti yang dialami negara-negara paling miskin di benua Afrika. Padahal devisa sangat dibutuhkan, terutama untuk membiayai impor barang-barang modal dan pembantu untuk kebutuhan kegiatan produksi di dalam negeri.

Ketidakseimbangan fiskal dan neraca transaksi berjalan yang saling berhubungan disebut defisit kembar (*twin defisit*). Hipotesis ini menunjukkan bahwa ketika pemerintah meningkatkan defisit fiskal misalnya dengan memotong

pajak atau peningkatan pengeluaran penduduk negeri menggunakan penghasilan

Tia Widianingsih, 2013

Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tambahan untuk meningkatkan konsumsi, menyebabkan tabungan nasional menurun. Penurunan tabungan nasional menyebabkan Negara untuk meminjam dari luar negeri atau mengurangnya pinjaman asing, kecuali penanaman modal dalam negeri cukup menurun untuk mengganti kerugian kekurangan tabungan. Dengan demikian, defisit fiskal yang lebih luas biasanya harus disertai dengan defisit transaksi berjalan (Christiane dan Isabel, 2008: 6).

Namun, hipotesis defisit kembar bertumpu pada asumsi bahwa hubungan antara defisit fiskal dan konsumsi swasta yang positif, yaitu peningkatan defisit mengakibatkan peningkatan konsumsi swasta, seperti yang disarankan pada model Keynesian. Ini tidak selalu benar, dalam teoritis model hubungan antara kebijakan fiskal dan konsumsi swasta tergantung pada asumsi Ricardian Equivalen. Teori Equivalen menyatakan bahwa untuk path dari pengeluaran pemerintah, waktu pajak seharusnya tidak mempengaruhi keputusan konsumsi yang dibuat individu membayar pajak. Ide sederhana di balik teori ini adalah agen rasional menyadari bahwa pajak hari ini untuk menggantikan pajak plus pajak bunga melalui pembiayaan utang pemerintah adalah sama (Barro,1974). Oleh karena itu, pembiayaan pengeluaran pemerintah melalui hutang atau pajak tidak mempengaruhi transaksi berjalan. Namun, model Keynesian mengasumsikan bahwa pergeseran dari pajak untuk pembiayaan utang meningkatkan konsumsi masyarakat. Dalam model Keynesian konsumsi swasta bergantung pada *Disposable income* (Pendapatan dikurangi pajak). Oleh karena itu, defisit fiskal (pajak yang lebih rendah) meningkatkan konsumsi swasta dan defisit transaksi

berjalan. Dalam Ricardian, tingkat utang yang tinggi hubungan defisit fiskal dan

Tia Widianingsih, 2013

Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

defisit transaksi berjalan negatif. Jika rasio utang rendah dan konsumen bereaksi secara Keynesian (menggunakan stimulus fiskal untuk mengkonsumsi lebih banyak) hubungan antara defisit fiskal dan defisit transaksi berjalan positif (Christiane dan Isabel, 2008: 6).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan antara defisit fiskal (defisit anggaran) dengan defisit transaksi berjalan di Indonesia periode 1980-2009 apakah sesuai dengan pandangan *Ricardian Equivalence* atau *Keynesian*. Serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transaksi berjalan yang lainnya diantaranya investasi, nilai tukar riil, rasio ketergantungan, dan pendapatan perkapita. Selengkapnya judul penelitian yang akan penulis angkat adalah **“Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009” (Penerapan Model “*Fiscal Policies, The Current Account and Ricardian Equivalence*” oleh Christiane Nickel dan Isabel Vansteenkiste).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh anggaran pemerintah terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009?
2. Bagaimana pengaruh investasi (rasio terhadap PDB) terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009?

Tia Widianingsih, 2013

Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009?
5. Bagaimana pengaruh rasio ketergantungan terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009?
6. Apakah pengaruh anggaran pemerintah terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia mengarah pada pandangan *Ricardian Equivalence* atau *Keynesian*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh anggaran pemerintah terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh investasi (rasio terhadap PDB) terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh nilai tukar riil terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rasio ketergantungan terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia periode 1980-2009
6. Untuk mengetahui apakah pengaruh anggaran pemerintah terhadap transaksi berjalan (rasio terhadap PDB) di Indonesia mengarah pada

Tia Widianingsih, 2013

Implementasi Ricardian Equivalen Dalam Analisis Transaksi Berjalan Dan Kebijakan Fiskal Di Indonesia Periode 1980-2009

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pandangan *Ricardian Equivalence* atau *Keynesian*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memperkaya khasanah tulisan yang berhubungan dengan transaksi berjalan, kebijakan fiskal, dan mendukung penelitian yang telah lebih dulu dilakukan
2. Mengungkapkan faktor-faktor yang berkaitan dengan transaksi berjalan di Indonesia. Hubungan antara anggaran pemerintah dan transaksi berjalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan pengambil kebijakan pemerintah dan pihak terkait berhubungan dengan kebijakan fiskal, dan transaksi berjalan di Indonesia.
2. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan fiskal, transaksi berjalan.